

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi segi kognitif dan afektifnya tidak pula diabaikan. Hal ini berarti anak-anak diharapkan mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan baik. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara (Tarigan, 1994: 19)

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata manusia dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Dialog dalam lingkungan keluarga antara anak dan orang tua, antara ayah dan ibu, antaranak-anak menuntut keterampilan berbicara. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi percakapan, diskusi, di antara teman dengan teman, tetangga dengan tetangga, kawan sepermainan, rekan sekerja, teman satu sekolah, satu fakultas, dan sebagainya. Bahkan, kadang-kadang kita beradu argumentasi dalam suatu forum tertentu. Dalam semua situasi tersebut di atas dituntut keterampilan berbicara setiap individu yang ikut berpartisipasi (Tarigan, 1986: 87).

Terampil dan fasih berbicara ditandai oleh:

- a. lancarnya kata-kata yang meluncur;
- b. volume suara yang cukup bagi pendengarnya;
- c. nada dan tempo bicara yang enak;

- d. kata-kata yang dilontarkan variatif dan menarik untuk didengar, apalagi ditambah dengan selingan segar dan contoh-contoh yang lucu;
- e. postur dan tubuh yang bergerak leluasa saat berdiri maupun duduk;
- f. tamapak santai dan tidak tegang;
- g. dibalik semua itu ada satu faktor penentu yang paling kuat dan besar yaitu keyakinan diri. (Matindas, 2003: 12:57)

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan pembelajaran yang diperoleh dengan upaya dan berlatih terus menerus. Walaupun manusia bisa berbicara, tidak semua terampil berbicara. Pernyataan tersebut dengan ditemukannya masalah yang terjadi pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang. Masalah tersebut adalah ketidakberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Berdasarkan angket pratindakan, sejumlah 38 siswa yang diberikan pada hari Selasa, 29 Maret 2010 diperoleh data perihal respons awal siswa terhadap pembelajaran berbicara, seperti a) sulit mengungkapkan apa yang ingin disampaikan (23,03%), b) ada perasaan malu (51,28%), c) gugup (41,02%), dan d) yang menyukai keterampilan berbicara (20,51%).

Berdasarkan rujukan penelitian sebelumnya yang dilakukan Regi Afrilia dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Siswa Berkomunikasi dalam Pembelajaran Berbicara melalui Pendekatan *Active Learning* (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009) ada beberapa penyebab ketidakberanian siswa ketika berbicara di depan kelas, yaitu 1) takut salah, perasaan ini kadang kala membuat ketakutan itu

semakin besar, 2) tidak ada rasa percaya diri, merasa diri tidak mampu untuk melakukan hal tersebut, 3) traumatis, memiliki rasa takut dan merasa sendirian ketika berdiri di depan dan semua mata melihat padanya, 4) takut dinilai/dihakimi. Hal ini terjadi karena adanya perasaan takut ketika banyak orang membicarakan dirinya atau pendapatnya, 5) takut akan orang banyak, merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan puluhan orang. Adapun perasaan malu (*shyness*) umumnya lebih terkait dengan ketidaknyamanan. Saat seseorang merasa tidak nyaman dalam suatu kondisi tertentu, maka kepercayaan dirinya akan hilang dan pada saat itu ia merasakan *shy* – atau mungkin padanan tepatnya adalah malu-malu (<http://tafany.wordpress.com>).

Masalah tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kebiasaan yang sering diterapkan pada sistem pendidikan konvensional yang cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama (Meier, 2002: 90). Ketika proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk duduk manis jangan bergerak, dan tutup mulut. Hal tersebut dijadikan pendekatan baku di banyak sekolah sehingga kemampuan siswa dalam berbicara terhambat. Selain itu, para peserta didik tidak diajak untuk belajar berbahasa (*use language*), tapi cenderung diajak belajar tentang bahasa (*talk about the language*), padahal pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Sistem pendidikan yang konvensional jika diterapkan dalam pembelajaran berbicara jangka panjang berakibat pada siswa sehingga takut untuk mengungkapkan gagasan, ide-ide, atau pendapat yang ada pada pikiran mereka. Perasaan takut salah dan malu sering dijadikan tameng untuk tidak berbicara saat

proses belajar mengajar. Apabila hal ini terus dibiarkan, besar kemungkinan walaupun sudah berada pada jenjang perguruan tinggi, tetap mengalami kesulitan ketika berbicara di forum resmi.

Salah satu cara terbaik yang dilakukan dalam proses belajar mengajar adalah mengajak orang lain untuk terlibat sepenuhnya. Telah terbukti berkali-kali bahwa biasanya orang belajar lebih banyak dari berbagai aktivitas dan pengalaman yang dipilih dengan tepat daripada jika mereka belajar dengan duduk di depan guru atau buku. Hal ini dapat menghalangi gerakan-gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung mengakibatkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya ("Active Learning" Melvin L. Silberman). Hal ini selaras dengan pendapat pendidik asli Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yaitu:

Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya (cipta, rasa, karsa) secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. (<http://noveonline.wordpress.com>)

Untuk menyelesaikan masalah yang sering terjadi di sekolah, penulis akan mengujicobakan model SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbicara. SAVI merupakan akronim dari *Somatis*, *Auditori*, *Visual*, dan *Intelektual*. *Somatis* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditori* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan sebagai *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intelektual*

maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi) .

Model SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indera dalam satu peristiwa pembelajaran. Model ini bermaksud untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, model SAVI dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya berbicara.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara masih kurang di sekolah karena kebanyakan yang dilakukan adalah tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Selain itu, adanya rasa tidak percaya diri dan rasa takut pada diri siswa untuk menyampaikan pendapatnya menambah masalah kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif dalam pembelajaran berbicara yang mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka melalui model SAVI diharapkan mampu menjawab pertanyaan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, penelitian membatasi masalah pada model SAVI dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas XI IPA 4 Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2009/2010 .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan model SAVI pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2009/2010 ?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan model SAVI pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2009/2010 ?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan model SAVI pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2009/2010?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk

- 1) mengetahui perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model SAVI pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2009/2010.
- 2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model SAVI pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2009/2010.
- 3) mengetahui hasil pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model SAVI pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dapat tercapai, penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Jika dalam penelitian ini model SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara, ini akan memperkuat dan mendukung teori terkait dengan model SAVI. Penguatan dan dukungan terhadap teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya.

2) Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain.

A. Bagi Penulis

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menambah kreativitas penulis sehingga dapat memperkaya tamuan-tamuan dalam hal bentuk penawaran model

yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran sebagai upaya peningkatan komunikasi siswa sebagai bagian dari pembelajaran berbicara.

B. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam:

- a. membekali mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. meningkatkan partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar;
- c. Siswa menjadi lebih percaya diri dengan model SAVI.

C. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru sebagai sarana kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran berbicara dengan model SAVI. Memperbaiki pembelajaran guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan model SAVI.

1.7 Definisi Operasional

Sebagai penjabaran beberapa variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini, penulis mendefinisikannya melalui penguraian definisi operasional guna menghindari perbedaan penafsiran. Variabel-variabel yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berbicara adalah suatu proses, cara, atau kegiatan dalam belajar keterampilan berbahasa secara lisan dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran dengan bantuan kata-kata

2) Model SAVI adalah adalah model pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. (Menurut Meier, 2000:91)

A. Somatis : gerak yang dilakukan dalam proses berbicara, seperti mimik muka, gerak mulut ketika berbicara, posisi badan ketika berbicara, dan lain-lain

B. Auditori : kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam proses belajar, menangkap apa yang telah diberikan dengan menggunakan indera pendengar.

C. Visual : kemampuan menggambarkan, daya khayal, memvisualisasi, menginterpretasi data yang telah diberikan.

D. Intelektual : menggunakan akal pikiran dalam mencerna dan memecahkan masalah yang diberikan.

